

PERBEDAAN MAKNA *ṢIYĀM* DAN *ṢAUM*

MENURUT IBNU ‘ĀSYŪR

(Analisis Hermeneutika Schleiermacher
pada Kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Shofil Mubarrok

NIM. 17.20.1372

**PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN
INSTITUT ILMU AL-QURAN AN NUR YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Muhammad Shofil Mubarrok
NIM : 17.20.1372
Tempat, Tgl Lahir : Jepara, 21 Maret 1998
Fakultas/Prodi/Smt : Ushuludin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/XIV
Alamat : Jln. Segaran, Desa Troso RT 05/08, Kec. Pecangaan,
Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah
No. Hp : 089674146100
Judul Skripsi : Perbedaan Makna *Ṣiyām* dan *Ṣaum* Menurut Ibnu 'Āsyūr
(Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Kitab
Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi. Maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 30 hari, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih 30 hari revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi). Maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2024


Muhammad Shofil Mubarrok
NIM: 17.20.1372

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta

Di Bantul

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mangadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

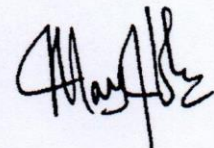
Nama : Muhammad Shofil Mubarrok
NIM : 17.20.1372
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al Qur an dan Tafsir
Judul Skripsi : Perbedaan Makna *Ṣiyām* dan *Ṣaum* Menurut Ibnu 'Āsyūr
(Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Al Qur an dan Tafsir pada Fakultas Ushuludin Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Bantul Yogyakarta. Demikian surat pernyataan ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Abdul Jabbar, M.Phil.

NIDN: 2103087901



IIQ
AN NUR
YOGYAKARTA

جَامِعَةُ النُّورِ لِلْعُلُومِ الْقُرْآنِيَّةِ

INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

FAKULTAS : **TARBIYAH - USHULUDDIN - EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

www.iiq-annur.ac.id / e-mail: iiqannur@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 204/KM-TA/IIQ-UY/VIII/2024

Skripsi dengan judul:

Perbedaan Makna *Ṣiyām* dan *Ṣaum* Menurut Ibnu 'Āsyūr
(Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*)

Disusun Oleh:

(Muhammad Shofil Mubarrok)

NIM: 17.20.1372

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta, telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 91 (A) dalam sidang ujian munaqosyah pada hari Kamis, 22 Agustus 2024 untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I

H. M. Ikhsanudin, MSI
NIDN: 2102067701

Penguji II

Muhammad Saifullah, MA
NIDN: 2124029401

Ketua Sidang

Abdul Jabpar, M. Phil.
NIDN: 2103087901

Sekretaris Sidang

Indra Ayu Aninda, SM

Pembimbing

Abdul Jabpar, M. Phil.
NIDN: 2103087901

Dekan Fakultas Ushuluddin



H. M. Ikhsanudin, MSI
NIDN: 2102067701

MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab agar kalian mengerti.”

(QS. Yūsuf/12: 2)¹



تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ! فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah bahasa Arab! karena ia adalah bagian dari agamamu.”

(عمر ابن الخطاب)²

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), Cet. 1, h. 235.

² Abū Bakr Ibnu Abī Syaibah, *al-Muṣannaf*, (Riyadh: Dār Kunūz Isybilīa li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2015), Cet. 1, Juz 16, h. 389.

PERSEMBAHAN

Jika karya yang sangat sederhana ini layak untuk dipersembahkan,

maka akan kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku terkasih,

kakak, adik, dan keluarga tersayang,

serta guru-guruku dan almamater tercinta;

Yayasan Al Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta

dan

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata Arab yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia dalam skripsi ini, mengacu pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0593b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap (*Tasydīd*)

Transliterasi tanda *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydīd* itu. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana* كَبَّرَ : *Kabbara*

Jika huruf **س** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

3. Huruf Vokal

a. Vokal Tunggal

Arab	Latin	Tanda	Nama
كَتَبَ	<i>Kataba</i>	a	<i>Fathah</i>
سُئِلَ	<i>Su'ila</i>	i	<i>Kasrah</i>
ذُكِرَ	<i>Žukira</i>	u	<i>Ḍammah</i>

b. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *maddah* yang berupa harakat panjang dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda setrip di atas:

Contoh:

Arab	Latin	Tanda	Keterangan
جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>	ā	<i>Fathah</i> + alif
كريم	<i>Karīm</i>	ī	<i>Kasrah</i> + alif
فروض	<i>Furūd</i>	ū	<i>Ḍammah</i> + alif

c. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Latin	Tanda	Keterangan
كَيْفَ	<i>Kaifa</i>	ai	A dan i
حَوْلَ	<i>Ḥaula</i>	au	A dan u

d. Vokal Pendek Berurutan Dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof. Contoh:

Arab	Latin
أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
سُنِّلَ	<i>Su'ila</i>

4. *Tā' Marbuṭah*

- Tā' marbuṭah* yang hidup atau berharakat dan penulisannya disambung dengan kata setelahnya, maka transliterasinya adalah “t” sebagaimana huruf “ت”. Contoh: رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatillāh*.
- Tā' marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Contoh: رَحْمَةٌ : *rahmah*.
- Jika pada kata terakhir berupa *tā' marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan “h”. Contoh:

روضة الجنة : *Rauḍah al-jannah.*
روضة الأطفال : *Rauḍah al-aṭfāl*
المدينة المنورة : *al-Madīnah al-munawwarah*

5. Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*, maka ditulis dengan metode yang sama yaitu tetap ditulis al-, seperti:
الكريم، الكبير = *al-karīm, al-kabīr*
الرّسول، النّساء = *al-rasūl, al-nisa'*
- b. Jika berada di awal kalimat, maka ditulis dengan huruf kapital, seperti:
العزیز الحكيم = *al-Azīz al-hakīm*
- c. Jika berada di tengah kalimat, maka ditulis dengan huruf kecil, seperti:
يحبّ المحسنين = *yuhib al-muhsinīn*

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan. Contoh:

شيء : *syai'un*, امرت : *umirtu*

7. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: بالله : *dīnullāh*، دِينُ الله : *billāh*

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf “t”. Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

8. Penulisan Kata dan Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan satu kata. Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khairu al-rāziqīn*

فَاؤْفُفِ الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzān*

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sebagaimana yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wamā Muhammadun illā rasūl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan atau Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, ditulis menjadi: Ibnu ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir, (bukan: ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū).

Abū Bakr Ibnu Abī Syaibah, ditulis menjadi: Ibnu Abī Syaibah, Abū Bakr, (bukan: Syaibah, Abū Bakr Ibn Abī).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	:	<i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	:	<i>Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
As.	:	<i>'Alaihi al-salām</i>
Cet.	:	Cetakan
t.p.	:	Tanpa penerbit
t.t.	:	Tanpa tempat
t.th.	:	Tanpa tahun
h.	:	Halaman
dkk.	:	Dan kawan-kawan
ed.	:	Editor
terj.	:	Terjemahan
H	:	Hijriah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum masehi
QS. Hūd/11: 2	:	Qur'an Surah Hūd Nomor 11 Ayat 2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt. pemilik kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis skripsi yang berjudul “Perbedaan Makna *Ṣiyām* dan *Ṣaum* Menurut Ibnu ‘Āsyūr (Analisis Hermeneutika Schleiermacher dalam Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*)”. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi seluruh umat manusia.

Dalam penyusunan karya tulis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moril maupun materiel. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk hati yang terdalam, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Almarhum KH. Nawawi ‘Abdul ‘Aziz al-ḥafidz dan Almarhumah Nyai Hj. Walidah Moenawir, Ibu Nyai Hj Zumrotun, beserta segenap *zurriyyah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yang telah menginisiasi pendirian IIQ An Nur yang telah menjadi salah satu tempat bersejarah bagi peneliti.
2. KH. Yasin Nawawi selaku Ketua Yayasan Al-Ma’had An-Nur, KH. Muslim Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, KH. ‘Ashim Nawawi dan KH. Mu’thi Nawawi selaku Dewan Dzuriyah, yang juga selalu peneliti harapkan barakah ilmunya.
3. Dr. A. Sihabul Millah, M.A selaku rektor Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) An Nur Yogyakarta yang telah memberikan dedikasinya untuk kemajuan kampus tercinta.

4. Bapak M. Ikhsanuddin, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta.
5. Bapak Abdul Jabbar, M.Phil. selaku Kaprodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan juga sebagai Pembimbing Skripsi.
6. Mas Qowim Musthofa, M.Hum selaku Dewan Pembimbing Akademik.
7. Segenap Dosen dan *Civitas Academica* Institut Ilmu Al Qur an (IIQ) An Nur Yogyakarta tanpa terkecuali, yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama penulis belajar dikampus.
8. Ayah tercinta dan Ibu terkasih, lelah kalian yang menjadi *lillāh* telah kuhabiskan di sini. Terimakasih atas segala perjuangan yang telah diberikan kepada anakmu yang banyak kurangnya ini, terimakasih telah berkorban jiwa dan raga kalian untuk anak yang belum memberikan apa-apa.
9. Teman-teman sekelas peneliti selama kuliah di IIQ An-Nur, dan seluruh Keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, penulis haturkan terima kasih, tanpa kalian mungkin karya sederhana ini belum tentu bisa terselesaikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*.

Bantul, 29 Juli 2024

Peneliti,



Muhammad Shofil Mubarrok
NIM: 17.20.1372

ABSTRAK

Muhammad Shofil Mubarrok, Perbedaan Makna *Ṣiyām* dan *Ṣaum* Menurut Ibnu ‘Āsyūr (Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*). Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, 2024.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting dan memiliki banyak dimensi ritual, sosial, maupun spiritual. Dalam al-Qur’an, istilah yang digunakan untuk merujuk kepada puasa adalah *ṣiyām* dan *ṣaum*. Kedua istilah ini sering kali dianggap sinonim oleh banyak orang. Mayoritas orang memahami kedua kata tersebut dengan arti puasa, tanpa memahami adanya variasi-variasi makna jika diteliti dari sisi bahasanya yang lebih dalam. Oleh karena itu, penafsiran yang lebih mendalam dapat menunjukkan adanya perbedaan makna dan konteks penggunaan yang signifikan.

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang perbedaan makna dan konteks penggunaan kedua istilah tersebut dalam karya monumentalnya, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokusnya pada data dan informasi dari berbagai macam literatur yang terdapat dalam perpustakaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar penafsiran Ibnu ‘Āsyūr pada term *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam al-Qur’an, yang kemudian dianalisis menggunakan teori Hermeneutika Schleiermacher yang menekankan pentingnya memahami teks melalui analisis bahasa (*gramatis*) dan kejiwaan (*psikologis*) sang pengarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa term *ṣiyām* dalam konteks syariat Islam merujuk pada puasa yang melibatkan abstinensi (*pencegahan*) dari makan, minum, dan hubungan suami-istri dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat ibadah. Makna ini berkembang dari makna dasar dalam bahasa Arab, yang berarti menahan diri dari aktivitas tertentu. Term ini disebutkan dalam beberapa ayat dengan makna yang sama, dan menunjukkan beberapa fungsi puasa, diantaranya puasa sebagai *fidyah* (*tebusan*), puasa sebagai pengganti *kafarat* (*penebus dosa*), dan puasa sebagai pengganti *diat* (*ganti rugi*) dalam kasus pembunuhan tersalah. Sedangkan term *ṣaum* secara kontekstual dalam QS. Maryam/19 ayat 26 merujuk pada nazar puasa yang disertai dengan menahan diri dari berbicara sebagai bentuk ibadah yang dilakukan oleh Maryam untuk memutus perdebatan dengan orang-orang yang ingin berdebat terkait kehamilannya yang ajaib. Hal ini menunjukkan aspek lain dari puasa yang berbeda dari term *ṣiyām* dalam definisi syariat Islam.

Kata Kunci: *Ṣiyām, Ṣaum, Ibnu ‘Āsyūr, Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Hermeneutika Schleiermacher.*

ABSTRACT

Muhammad Shofil Mubarrok, The Difference in Meaning Between *Ṣiyām* and *Ṣaum* According to Ibnu ‘Āsyūr (Schleiermacher’s Hermeneutical Analysis in the *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*). Thesis, Department of Qur’anic Studies and Tafsir, Faculty of Ushuludin, Institute of Qur’anic Studies An-Nur Yogyakarta, 2024.

Fasting is one of the essential pillars of Islam, encompassing various ritual, social, and spiritual dimensions. In the Qur’an, the terms used to refer to fasting are *ṣiyām* and *ṣaum*. These terms are often considered synonymous by many people. Most people understand both words as fasting without recognizing the variations in meaning that can be discerned through a deeper linguistic examination. Therefore, a more profound interpretation can reveal significant differences in meaning and contextual usage.

This research focuses on Ibnu ‘Āsyūr’s interpretation of the differences in meaning and contextual usage of these terms in his masterpiece, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. This study is library research that relies on data and information from various literature available in libraries. It is a qualitative study employing a descriptive-analytical method, describing the foundational construction of Ibnu ‘Āsyūr’s interpretation of the terms *ṣiyām* and *ṣaum* in the Qur’an, and analyzing it using Schleiermacher’s Hermeneutical theory, which emphasizes understanding texts through linguistic (grammatical) and psychological analysis of the author.

The results of this study indicate that the term *ṣiyām* in the context of Islamic law refers to fasting, which involves abstinence from eating, drinking, and marital relations from dawn until sunset with the intention of worship. This meaning evolves from the basic meaning in the Arabic language, which is to refrain from certain activities. This term is mentioned in several verses with the same meaning, showing several functions of fasting, including fasting as *fidyah* (compensation), fasting as a substitute for *kaffārah* (expiation), and fasting as a substitute for *diyāh* (blood money) in cases of accidental killing. Meanwhile, the term *ṣaum* contextually in Surah Maryam/19 verse 26 refers to a vow of fasting that includes refraining from speaking as an act of worship performed by Maryam to end the debate with those questioning her miraculous pregnancy. This indicates another aspect of fasting different from the term *ṣiyām* in the Islamic law definition.

Keywords: *Ṣiyām, Ṣaum, Ibnu ‘Āsyūr, Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, Schleiermacher’s Hermeneutics.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN	21
A. Teori Hermeneutika Schleiermacher	21
1. Posisi Hermeneutika dalam Ranah Keilmuan	21
2. Prinsip-prinsip Hermeneutika Schleiermacher	23
a. Hermeneutika Gramatis	24
b. Hermeneutika Psikologis	27
c. Menghindari Kesalahpahaman	29
B. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Metode Pengumpulan Data	32
3. Metode Analisis Data	33
BAB III PROFIL IBNU ‘ĀSYŪR DAN KITABNYA <i>TAFSĪR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR</i>	34
A. Biografi Ibnu ‘Āsyūr	34
1. Riwayat Hidupnya	34
2. Karier Intelektualnya	38

a.	Masa Belajar (<i>al-Ta'limiyyah</i>)	39
b.	Masa Mengajar (<i>al-Muta'allimiyyah</i>)	41
c.	Masa Abdi Negara (<i>al-Wazāif al-Qadā'iyah al-Syar'iyah</i>)	42
3.	Mazhab Akidah dan Fikihnya	45
4.	Guru-gurunya	47
5.	Murid-muridnya	51
6.	Karya-karyanya	53
7.	Kondisi Sosio-historis Kehidupannya	57
a.	Masa Kolonialisme Perancis	58
b.	Masa Kemerdekaan Tunisia	62
8.	Gerakan Reformasinya	63
9.	Keistimewaannya	66
10.	Penilaian Ulama terhadapnya	68
B.	Profil Kitab <i>Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i>	71
1.	Deskripsi Naskah Kitabnya	71
2.	Latar Belakang Penyusunannya	72
3.	Karakteristik Tafsirnya	76
4.	Sistematika Tafsirnya	82
5.	Metodologi Tafsirnya	84
a.	Tafsir dengan Riwayat (<i>al-Tafsīr bi al-Riwāyah</i>)	84
b.	Tafsir dengan Ilmu Pengetahuan (<i>al-Tafsīr bi al-Dirāyah</i>)	87
6.	Ringkasan Kandungan Isinya	89
7.	Sumber-sumber Rujukannya	98
a.	Referensi Kitab Tafsir	98
b.	Referensi Kitab Hadis	99
c.	Referensi Kitab Fikih	100
d.	Referensi Kitab <i>'Ulūm al-Qur'ān</i>	101
e.	Referensi Ilmu Nahwu	101
f.	Referensi Syair	102
g.	Referensi Kitab Bahasa (<i>Lughah</i>)	103
h.	Referensi Kitab <i>Balāghah</i>	104
i.	Referensi Kitab Tasawuf	104
j.	Referensi Kitab Filsafat	105
k.	Referensi Kitab Biografi	105

l. Referensi Kitab Umum.....	106
m. Sumber Referensi lainnya	106
BAB IV ANALISIS HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER PADA PENAFSIRAN IBNU ‘ĀSYŪR TENTANG MAKNA ŞIYĀM DAN ŞAUM	107
A. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr pada Term <i>Şiyām</i> dan <i>Şaum</i>	107
1. Penafsiran Term <i>Şiyām</i>	107
a. Penetapan Syariat Puasa Ramadan.....	107
b. Kebolehan Hubungan Suami Istri pada Malam Bulan Puasa	113
c. Puasa sebagai Fidyah Meninggalkan Salah Satu Manasik Haji.....	115
d. Puasa sebagai Pengganti Fidyah Haji <i>Tamattu’</i>	117
e. Puasa sebagai Pengganti Diat Pembunuhan Tersalah	118
f. Puasa sebagai Pengganti Kafarat Melanggar Sumpah	120
g. Puasa sebagai Kafarat Berburu dalam Keadaan Ihram	121
h. Puasa sebagai Pengganti Kafarat <i>Zihār</i>	123
2. Penafsiran Term <i>Şaum</i>	125
a. Puasa Nazar Siti Maryam.....	125
B. Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr	129
1. Analisis Hermeneutika Gramatis.....	129
a. Analisis pada Term <i>Şiyām</i>	129
b. Analisis pada Term <i>Şaum</i>	130
2. Analisis Hermeneutika Psikologis.....	132
a. Metode Divinatori	132
b. Metode Perbandingan.....	133
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	143
BIODATA PENULIS	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puasa merupakan salah satu praktik ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam agama Islam. Dalam al-Quran, puasa disebutkan berulang kali dan dijelaskan sebagai salah satu kewajiban bagi umat Islam. Puasa merupakan suatu tindakan menghindari makan, minum, serta segala hal yang dapat memuaskan nafsu seks. Tujuan puasa adalah mendekatkan diri pada sang pencipta. Salah satu hikmah puasa adalah melatih manusia untuk meningkatkan kehidupan jasmani dan rohani. Selain itu puasa merupakan ritual agama yang dapat meningkatkan spiritualitas manusia sebagai wasilah pensucian diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³

Puasa dalam Islam sering disebut dengan istilah *ṣiyām* dan *ṣaum*. Mayoritas orang memahami kedua kata tersebut dengan arti puasa, tanpa memahami adanya variasi-variasi makna jika diteliti dari sisi bahasanya yang lebih dalam. Bahkan dalam kamus-kamus bahasa Arab-Indonesia ketika dicari kata *ṣiyām* dan *ṣaum* hanya diartikan puasa.⁴ Hal ini berarti dalam kamus-kamus tersebut tidak menjelaskan perbedaan penggunaannya dan menguraikan makna serta maksud pemaknaannya dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kebahasaan untuk dapat menuntaskan variasi makna term puasa di dalam al-Qur'an.

³M. Ma'rifat Imam, *Ibadah Akhlak "Tinjauan Eksoteris dan Esoteris"*, (Jakarta: Uhamka, 2002), h. 121.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 690.

Redaksi kata *ṣiyām* digunakan di dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali dalam 7 ayat. Terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 183, al-Baqarah ayat 187 (2 kali), al-Baqarah ayat 196 (2 kali), an-Nisā' ayat 92, al-Mā'idah ayat 89, al-Mā'idah ayat 95, dan al-Mujādalah ayat 4. Sedangkan kata *ṣaum* hanya digunakan satu kali, yaitu pada Surah Maryam ayat 26.⁵

Kedua kata tersebut merupakan bentuk infinitif (*maṣdar*) dari akar kata yang sama, yakni “*ṣāma-yaṣūmu*” (صام-يصوم). Keduanya sama-sama menunjukkan makna *imsāk* (menahan), *ṣamt* (diam tidak bicara), *rakd* (diam tak bergerak), dan *waqf* (berhenti).⁶ Jadi kedua kata tersebut secara bahasa berarti menahan atau meninggalkan makan dan minum, tidak berbicara, dan tidak melakukan aktifitas apapun.

Dalam kaidah ilmu tafsir, ada teori yang mengatakan “زيادة المبنى لزيادة المعنى” (bertambahnya susunan huruf menunjukkan pertambahan makna). Seluruh lafal dalam al-Qur'an menunjuk kepada makna-makna yang jelas serta hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang baru. Maka dari itu, al-Qur'an terhindar dari lafal yang tidak bermakna. Setiap ada penambahan pada suatu lafal, baik itu penambahan dari segi huruf, *wazan*, atau tasydid, maka bertambah pula maknanya.⁷ Kata *صوم* memiliki tiga huruf, sedangkan *صيام* terdiri dari empat huruf. Oleh karena itu, berdasar pada kaidah ini, kata *ṣiyām* memiliki makna yang lebih luas daripada kata

⁵Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), h. 417.

⁶Muḥammad bin Mukrim Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Qom: Nasyru Adab al-Ḥauzah, 1984), Juz 12, h. 350-351.

⁷Khālīd ibn 'Uṣmān al-Sabt, *al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur*, (Riyadh: Dār al-Ḥadārah, 2016), Cet. 1, h. 76.

ṣaum, karena memiliki jumlah huruf yang lebih banyak. Bahkan ada sebagian kalangan yang membedakan kandungan arti kedua kata tersebut.⁸

Seorang ulama ahli Qur'an dan ahli bahasa, al-Ḥasan bin 'Abdillāh bin Sahl bin Sa'īd, yang lebih dikenal dengan panggilan Abū Hilāl al-'Askārī (920-1005 M) menjelaskan perbedaan makna antara keduanya dalam karyanya *al-Furūq al-Lugawiyyah*. Kata *ṣiyām* memiliki arti menahan diri dari hal-hal yang membatalkan (makan, minum, *jimā'*) serta menahan hawa nafsu dengan dibarengi niat, sedangkan kata *ṣaum* digunakan untuk makna meninggalkan apapun tanpa perlu niat, termasuk meninggalkan berbicara sebagaimana syariat terdahulu.⁹ Jadi, kata *ṣiyām* mengacu pada kaidah di atas, memiliki arti yang lebih luas, karena tersusun dari empat huruf, yakni menahan sesuatu dengan ditambah niat. Sedang kata *ṣaum* yang tersusun dari tiga huruf, memiliki makna menahan sesuatu tanpa perlu niat.

Perbedaan ini berdasar pada QS. Maryam ayat 26:

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَاِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ اٰحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا
فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau (Maryam). Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.' (QS. Maryam/19: 26).¹⁰

⁸M.I. Sofwan Yahya, "Menelusuri Makna 'Shaum', 'Shiyam', dan 'Ramadhan'" dalam <https://nu.or.id/ramadhan/menelusuri-makna-shaum-shiyam-dan-ramadhan-zt6VK>, diakses tanggal 6 April 2024 pukul 01.50 WIB.

⁹Abū Hilāl al-'Askārī, *al-Furūq al-Lugawiyyah*, (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Šaqāfah, 1997), h. 325.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 307.

Berdasar ayat di atas, pembedaan kedua kata tersebut sering menjadi tajam. *Ṣiyām* merupakan istilah khusus untuk ‘puasa tidak makan dan minum’, sedangkan *ṣaum* untuk ‘puasa tidak berbicara’, sehingga penyebutan puasa Ramadan dengan *ṣaum* terkadang dianggap salah. Sejatinya, kata *ṣaum* pada ayat di atas bermakna netral, tidak condong kepada arti tidak makan, minum atau arti tidak berbicara, hanya saja ada kalimat ‘aku tidak akan berbicara’ dan juga didukung oleh kalimat di awal ayat yang memerintahkan untuk makan dan minum. Maka dari itu, membatasi kata *ṣaum* dengan makna hanya puasa berbicara agaknya kurang tepat.

K.H. Said ‘Aqil Siraj menjelaskan sebagaimana penulis kutip dari laman NU *Online* Jabar, ada perbedaan antara kata *ṣiyām* dan *ṣaum* meskipun artinya sama-sama berpuasa. Ungkapnya:

Mari puasa kita, kita tingkatkan dari *ṣiyām* menjadi *ṣaum*, Kalau *ṣiyām* itu dalam terminologi syariat, kita meninggalkan makan minum dan hal-hal yang membatalkan puasa masuk ke dalam tubuh kita melalui lubang dari imsak sampai *gurūbi asy-syamsi*, itu namanya *ṣiyām*, wajib itu.¹¹

Kiai Said melanjutkan, perlunya meningkatkan *ṣiyām* menjadi *ṣaum*. Sebab menurutnya, *ṣaum* di sini memiliki arti *imsāki hawā an-nafs* yaitu menahan ajakan hawa nafsu. Lanjutnya:

Bukan hanya dari imsak sampe *gurūbi asy-syamsi*, bukan hanya masuknya sesuatu ke dalam tubuh, tapi mencegah lisan, mulut, dari hal-hal yang tidak benar, hoaks, menyebar fitnah, adu domba, caci maki, harus kita cegah mulut kita dari itu semua, hidung harus kita cegah dari hal-hal yang tidak benar, mata harus kita cegah melihat dari hal-hal yang tidak benar, telinga harus kita cegah jangan sampai mendengarkan hal-hal yang tidak benar,

¹¹Muhammad Rizqy Fauzi, “Ketum PBNU KH Said Aqil Siroj Jelaskan Perbedaan Shiyam dan Shaum” dalam <https://jabar.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-kh-said-aqil-siroj-jelaskan-perbedaan-shiyam-dan-shaum-QUF0S>, diakses tanggal 6 April 2024 pukul 21.21 WIB.

semua tubuh kita kita jaga jangan sampai melakukan hal-hal yang melanggar dan bertentangan dengan syariat islam.¹²

Dari kutipan di atas menurut hemat penulis, kata *ṣiyām* lebih mengarah kepada definisi secara fikih, yaitu menahan makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai magrib. Sedangkan kata *ṣaum* memiliki makna yang berkaitan dengan nilai spiritual atau kualitas puasa tersebut tanpa terbatas waktu, yaitu menahan diri dari segala godaan hawa nafsu, yang ketika dilanggar tidak membatalkan puasa menurut definisi fikih, tetapi mengurangi nilai spiritualitas puasanya.

Hal ini senada dengan penjelasan dalam postingan Kemenag Bangka Belitung yang dimuat dalam laman resminya. Perbedaan *ṣiyām* dan *ṣaum* adalah perihal umum dan khusus. *ṣaum* lebih umum daripada *ṣiyām*. Jika *ṣiyām* hanya digunakan untuk arti berpuasa secara fikih yaitu menahan diri dari makan, minum dan seks, *ṣaum* digunakan untuk semua yang dimaksud dalam arti “menahan diri”. Puasa Ramadan bisa disebut *ṣiyām*, juga bisa disebut *ṣaum*. *Ṣiyām* adalah bagian dari arti *ṣaum*. Sementara, *ṣaum* tidak pasti berarti *ṣiyām*.¹³

Selanjutnya, penjelasan dari salah satu tokoh mufasir Indonesia, M. Quraish Shihab. Menurutnya, kata *ṣaum* dan *ṣiyām* berbeda makna walaupun keduanya dari segi bahasa bermakna sama, yakni ‘menahan’. *Ṣiyām* adalah menahan diri dari

¹²Muhammad Rizqy Fauzi, “Ketum PBNU KH Said Aqil Siroj Jelaskan Perbedaan Shiyam dan Shaum” dalam <https://jabar.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-kh-said-aqil-siroj-jelaskan-perbedaan-shiyam-dan-shaum-QUF0S>, diakses tanggal 6 April 2024 pukul 21.21 WIB.

¹³Yuliandi, “Kajian Linguistik Ramadhan *ṣiyām* dan *ṣaum*” dalam <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/579/KAJIAN-LINGUISTIK-RAMADHAN-SHAUM-DAN-SHIYAM>, diakses tanggal 7 April 2024 pukul 22.50 WIB.

makan, minum, dan hubungan seks demi karena Allah sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Inilah yang ditunjuk antara lain oleh QS. al-Baqarah/2: 183, yang atas dasar tersebut umat Islam berpuasa sepanjang bulan Ramadan. Sedangkan kata *ṣaum* digunakan al-Qur'an untuk makna menahan diri tidak mengucapkan sesuatu yang tidak berguna walaupun sesuatu itu benar (QS. Maryam/19: 26). *Ṣiyām* Ramadan dilaksanakan pada waktu tertentu dan masa tertentu, yakni hanya sebulan dan di siang hari, sedang *ṣaum* dilaksanakan sepanjang tahun, bahkan sepanjang masa hidup.¹⁴

Dari berbagai macam dinamika penafsiran di atas, peneliti tertarik untuk lebih lanjut mendalami kajian tentang perbedaan makna term *ṣiyām* dan *ṣaum* ini. Kedua kata ini termasuk dalam kajian ilmu *ma'ānī*, karenanya peneliti akan membatasi penelitian dalam ranah kitab tafsir yang bercorak tata bahasa atau *lugāwī*. Salah satu kitab tafsir yang banyak menjadi rujukan dalam aspek kebahasaannya adalah karya Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr atau biasa dikenal dengan sebutan Ibnu 'Āsyūr. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir rujukan para ulama tafsir, khususnya dalam hal kebahasaan.¹⁵

Ibnu 'Āsyūr (1879-1969 M) adalah seorang cendekiawan terkemuka dalam tradisi Islam yang dikenal karena karya monumentalnya, "*Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*". Karya tafsir ini mencakup 30 juz al-Qur'an dan dikenal karena

¹⁴M. Quraish Shihab, "Shiyam dan Shaum (Puasa Berganda)" dalam <https://quraishshihab.com/hukum/shiyam-dan-shaum-puasa-berganda/>, diakses tanggal 8 April 2024 pukul 01.55 WIB.

¹⁵Faizah Ali Syibromalisi, "Telaah Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu 'Āsyūr", *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*, t.th., h. 1.

pendekatannya yang inovatif dan komprehensif. Ibnu ‘Āsyūr menggabungkan metode linguistik, historis, dan teologis dalam penafsirannya, sehingga menjadikannya salah satu tafsir modern yang paling berpengaruh.¹⁶

Dalam mukadimahya, beliau menuturkan suatu angan-angan terbesar dalam hidupnya yang ingin dicapai, yaitu menafsirkan *kitābullāh*, sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Ia bercita-cita membuat sebuah tafsir yang lengkap dari segi kebahasaan dan maknanya, yang belum pernah ada sebelumnya. Tafsir yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat. Bukan hanya sekedar mengumpulkan perkataan ulama sebelumnya, melainkan memiliki penjelasan-penjelasan yang berasal dari hasil pengetahuan sendiri yang lebih detail dan menyeluruh dalam penafsiran. Beliau melihat beberapa tafsir yang ada hanya mengambil pendapat ulama sebelumnya, tanpa memberikan sumbangsih pemikiran di dalamnya. Dalam mukadimahya juga, beliau menjelaskan tentang alat bantu atau *istimdād* ilmu tafsir. Di antara *istimdād* ilmu tafsir adalah ilmu *ṣarf*, ilmu *naḥwu*, ilmu *ma’ānī* dan ilmu *bayān*. Ilmu-ilmu tersebut merupakan sebuah sarana dalam mengungkapkan sisi ke-*balāghah*-an yang terdapat di dalam al-Qur’an.¹⁷

Metodologi tafsir Ibnu ‘Āsyūr dapat diungkap dari judul utuh kitabnya yakni, “*Taḥrīr al-Ma’nā al-Sadīd, wa Tanwīr al-‘Aql al-Jadīd, min Tafṣīr al-Kitāb al-Majīd*”,¹⁸ yang artinya mengangkat makna yang relevan dan mencerahkan

¹⁶Nani Haryati, “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr”, *Ihyā’ al-‘Arabiyyah*, 2017, Vol. 3, No. 1, h. 82.

¹⁷Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafṣīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah, 1984), Juz 1, h. 16-17.

¹⁸Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafṣīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr...*, Juz 1, h. 8.

pemikiran yang baru (modern) dari penafsiran al-Qur'an yang mulia. Dapat dipahami bahwa beliau melakukan analisa makna terdalam dari bahasa al-Quran dengan mencurahkan segenap kemampuan akal pikiran yang tercerahkan dengan pendekatan ilmiah modern. Tafsir ini mengedepankan rasionalitas, komprehensif, argumentatif, serta banyak memuat pemikiran moderat yang mencerahkan.¹⁹

Berikut adalah contoh penafsiran Ibnu 'Āsyūr saat menjelaskan makna kata *qurū'* dalam penggalan QS. al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'* (suci atau haid). (QS. al-Baqarah/1: 228)²⁰

Beliau menafsirkan makna kata *qurū'* dari segi kebahasaan serta penggunaan kata tersebut dalam tradisi masyarakat setempat. Berikut penafsirannya:

والقُرُوءُ جمع قَرءٍ - بفتح القاف وضمِّها، وهو مشترك لِلْحَيْضِ وَالطُّهُرِ. وأحسبُ أَنَّ أشهر معاني القَرءِ عند العَرَبِ هو الطُّهُرُ، ولذلك ورد في حديث عُمَرَ، أَنَّ ابنه عبد الله لما طلق امرأته في الحيض، سأل عمر رسولَ الله ﷺ عن ذلك. وما سؤاله إلا من أجل أنهم لا يُطَلِّقُونَ إلا في حال الطُّهرِ، ليكون الطهر الذي وقع فيه الطلاق مَبْدَأً للإعتداد. هذا قول جميع الفقهاء ما عدا ابنَ شهاب.²¹

Kata *qurū'* merupakan bentuk jamak dari *qar'i*, secara bahasa bisa bermakna dua, yakni 'masa suci' atau 'masa haid'. Akan tetapi makna yang lebih

¹⁹Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* dan *Aisar at-Tafâsîr*)", *An-Nur*, 2015, Vol. 4, No. 2, h. 6.

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 36.

²¹Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr...*, Juz 2, h. 390.

terkenal dan sering digunakan masyarakat Arab adalah ‘masa suci’. Hal ini didasarkan pada hadis yang menceritakan bahwa sahabat Umar pernah bertanya kepada Nabi, terkait putranya yang menceraikan istrinya saat masa haid. Hal ini ditanyakan Umar kepada Nabi, karena dalam tradisi mereka, mentalak istri hanya dilakukan saat masa suci, supaya sang istri bisa langsung memulai hitungan ‘*iddah*’ pertamanya. Inilah pendapat mayoritas ulama fikih selain Ibnu Syihāb. Dari sini Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan kata *qurū*’ dengan makna ‘masa suci’.

Beliau menafsirkan kata *qurū*’ dengan makna masa suci juga didasarkan pada *maqāṣid al-syarī’ah*. Berikut kelanjutan tafsirnya:

واختلف العلماء في المراد من القروء في هذه الآية. ومرجع النظر عندي في هذا إلى الجمع بين مقصدي الشارع من العدة.²²

Menurutnya, para ulama berbeda pendapat soal pemaknaan kata *qurū*’ ini. Beliau memilih makna “masa suci” dengan metode *al-jam’u baina maqṣidayi al-syārī’ minal iddah*, yakni mengkompromikan dua *maqāṣid* atau tujuan dari disariatkannya masa *iddah*.

Dilihat dari corak penafsiran serta metodologinya, peneliti tertarik dengan model penafsiran Ibnu ‘Āsyūr. Karenanya, peneliti akan membahas pandangannya terkait pemaknaan kata *ṣiyām* dan *ṣaum* dilihat dari sisi linguistik serta *maqāṣid*-nya. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap produk penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tersebut menggunakan teori hermeneutika yang diusung oleh Friedrich Schleiermacher, salah seorang pemikir asal Jerman. Dalam dunia filsafat, istilah

²²Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*..., Juz 2, h. 391.

hermeneutik dikenal sebagai metode yang dinilai komprehensif dan representatif, sehingga bisa digunakan dalam pembacaan teks dengan tidak melupakan konteksnya, serta dapat digunakan untuk memahami suatu pemahaman atau penafsiran. Metode tersebut dianggap memiliki nilai validitas dan akurasi tinggi karena analisis sistematisnya.²³ Oleh karenanya, penulis menggunakan pendekatan teori Hermeneutika Schleiermacher ini untuk menganalisis pemahaman Ibnu ‘Āsyūr terhadap term *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam al-Qur’an.

Setidaknya ada beberapa alasan akademis yang membuat penelitian ini penting dan perlu dilakukan. *Pertama*, dipilihnya kata *ṣiyām* dan *ṣaum* karena kedua kata tersebut penting dalam struktur konsep linguistik di dalam al-Qur’an. Mayoritas orang memahami kedua kata tersebut dengan arti puasa, tanpa memahami adanya variasi-variasi maknanya. Dari beberapa kamus Arab-Indonesia kata *ṣiyām* dan *ṣaum* sama-sama diartikan puasa.²⁴ Hal ini berarti dari beberapa kamus-kamus sederhana tidak sampai menjelaskan konsep pemakaiannya.

Kedua, penulis memilih tafsir karya Ibnu ‘Āsyūr karena tokoh ini memiliki keunikan baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang ditulisnya. Di antaranya: *Pertama*, Ibnu ‘Āsyūr merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai *mufti* di negaranya.²⁵ *Kedua*, Ibnu ‘Āsyūr merupakan salah satu tokoh perintis

²³Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 3.

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, h. 378.

²⁵Abd. Halim, “Kitab Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu ‘Āsyūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, *Jurnal Syhadah*, 2014, Vol. 2, No. 2, h. 19.

wacana *Maqāṣid al-Syarī'ah*²⁶ sepeninggal al-Syāṭibī dan secara kondisional menuangkan ide *maqāṣid* tersebut ke dalam karya tafsirnya.²⁷ Konsep *maqāṣid al-Qur'ān* ini, menurut Abdul Mustaqim, merupakan karakteristik penafsiran kontemporer-kontekstual, dalam rangka menunjukkan spirit al-Qur'an untuk membuktikan makna universal dari ayat-ayat al-Qur'an yang senantiasa relevan dengan ruang dan waktu kapan dan di mana pun.²⁸ *Ketiga*, Ibnu 'Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia bermazhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab yang lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid.²⁹ *Keempat*, kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr ini mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi bahan perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqā Ahl al-Tafsīr*.³⁰

Alasan *Ketiga*, penulis memilih teori Hermeneutika Schleiermacher sebagai pisau analisis karena teori ini sangat relevan untuk kajian dan analisis penafsiran al-Qur'an. Secara garis besar teori ini berpandangan, sebagai berikut. *Pertama*, seorang penafsir (dalam hal ini peneliti) harus mengerti dan memahami bahasa yang digunakan oleh pengarang teks (*author*) atau audiens historis yang hidup pada masa

²⁶Ilmu *Maqāṣid* adalah suatu disiplin ilmu yang sangat moderat yang lebih fokus membahas garis-garis besar tujuan syariat.

²⁷Fahmina, "Para Pionir Kajian Maqāṣid al-Syarī'ah" dalam <https://fahmina.or.id/para-pionir-kajian-maqasid-syariah/>, diakses tanggal 7 April 2024 pukul 00.40 WIB.

²⁸Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2010), h. 64.

²⁹Abd. Halim, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dalam Kitab Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h. 6.

³⁰Laman web <https://mtafsir.net/tags/abn-yashur/>, diakses tanggal 7 April 2024 pukul 01.30 WIB.

teks dibuat atau dihasilkan (hermeneutika gramatis). *Kedua*, sebuah teks tidaklah otonom, tetapi ‘terikat’ oleh kondisi psikologi pengarangnya. Atas dasar itu, maka makna teks tersebut memiliki hubungan yang erat dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya (hermeneutika psikologis). Dalam hal ini, Schleiermacher mengusulkan langkah-langkah metodis yang terangkum dalam hermeneutika gramatis dan hermeneutika psikologis.³¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diselesaikan, yakni bagaimana penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang perbedaan makna term *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr terhadap kata *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Sedangkan kegunaan penelitian ini mencakup pada dua hal, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan ilmiah: Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam khazanah keislaman, khususnya terkait penafsiran para ulama kontemporer yang mampu menyajikan al-Qur’an dengan metode dan interpretasi yang baru.

³¹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 43.

2. Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat dalam al-Qur'an, sehingga pada nantinya, para pembaca akan memahami bahwa begitu banyak jalan yang dapat dilalui untuk sampai kepada pemahaman suatu ayat al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian terdahulu membahas tema yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti akan membagi telaah kepustakaan ke dalam tiga bagian.

Pertama, kesamaan dalam objek kajian yang akan peneliti ambil, yakni kata *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam al-Qur'an, antara lain:

1. Skripsi karya Muhamad Faizin Romadhoni yang berjudul "*Makna Shaum dan Shiyam dalam al-Qur'an (kajian semantik al-Qur'an)*" tahun 2019.³² Penelitian ini menggunakan teori semantik al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu. Teori ini menjelaskan tentang adanya makna dasar dan makna relasional yang terkait dengan kata-kata tertentu yang menghasilkan makna-makna yang berbunyi atau tersirat yang disebut dengan *weltanschouung* (dunia makna). Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terminologi *shaum* dan *shiyam* dalam al-Qur'an memiliki makna dasar "puasa" dan memiliki tiga makna relasional yakni 1) diam, 2) menahan hawa nafsu, 3)

³²Muhamad Faizin Romadhoni, "*Makna Shaum dan Shiyam dalam al-Qur'an (kajian semantik al-Qur'an)*", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019).

kewajiban. Dalam penelitian ini ada kesamaan dalam objek kajian yang diambil, namun pendekatan teori yang peneliti gunakan berbeda, sehingga hasil penelitiannya juga akan berbeda.

2. Jurnal karya Ridwan Mansur yang berjudul “*Al-Saum: Suatu Kajian Semantik pada Al Quran*” tahun 2021³³. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan pendekatan semantik al-Qur’an karya Toshiku Izutsu dengan langkah-langkah pertama mencari makna dasar, kedua mencari makna relasional dan yang ketiga ialah mencari *world view*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata *ṣaum* ialah menahan, meninggalkan, diam, berhenti, membuang dan mengekang. Pada masa pra-Islam istilah *siyām* sudah dikenal, karena memiliki tradisi berpuasa beberapa hari yang dimulai pada pertengahan bulan Sya’ban untuk menyambut musim panas dan sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka. Adapun makna *siyām* pada masa pra-Islam ialah diam dan menahan, tidak bergerak, ketika Islam datang terjadi perubahan makna *ṣiyam* yakni ketika masa jahiliah orang-orang berpuasa sebagai suatu cara untuk menghormati perbuatan untuk menghormati dan memuliakan sesuatu yang dianggap tinggi, ketika Islam datang terdapat penyempitan pemaknaan *ṣiyām* yakni sebagai saran untuk menjadi orang-orang bertakwa dan meningkatkan harkat martabat. Dalam penelitian ini metode pendekatannya berbeda dengan yang digunakan peneliti.

³³Ridwan Mansur, “*Al-Saum: Suatu Kajian Semantik pada Al Quran*”, *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2021, Vol. 5.

3. Jurnal karya Muhammad Rifa'i yang berjudul "*Makna Puasa dalam Tafsir al-Jailani (Studi tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani)*" tahun 2017.³⁴ Penelitian ini membahas makna puasa dalam definisi ulama tasawuf, yaitu menahan hawa nafsu, panca indera, dan berpaling dari selain Allah. Kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *tafsīr al-Jailani*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode penulisan tafsir al-Jailani, mulai dari biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, keterangan tafsirnya, penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat puasa serta analisisnya. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada kitab tafsir yang digunakan, sehingga hasilnya juga akan berbeda.

Kedua, kesamaan pada kitab tafsir dan tokoh yang akan diteliti, yakni kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr antara lain:

1. Skripsi karya Asep Rijalulloh yang berjudul "*Thaghut dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Maudhu'i At-Tahrir Wat-Tanwir)*" tahun 2019.³⁵ Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan melakukan kajian gambaran tafsir dari istilah *thaghut* atau makna-makna dari ayat *thaghut* dalam Al Quran yang ditafsirkan dalam kitab *tafsir at-Tahrir wat-tanwir* karya Ibnu Asyur. Simpulan dari penelitian ini adalah pengertian *thaghut* menurut Ibnu Asyur dalam Kitab tafsir *at-Tahrir wat Tanwir*

³⁴Muhammad Rifa'i, "Makna Puasa dalam Tafsir al-Jailani (Studi tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani)", *Diyā al-Afkār*, 2017, Vol. 5, No. 2.

³⁵Asep Rijalulloh, "*Thaghut dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Maudhu'i At-Tahrir Wat-Tanwir)*", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

ditinjau dari dua aspek, yaitu linguistik dan historis. Dari sisi linguistik, asal kata *thaghut* adalah *thagha* yang memiliki arti dasar melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran maupun dalam hal kemaksiatan. Serta Runag lingkup *thaghut* yang mengacu pada pengertian hal-hal yang bermakna sesembahan selain Allah menurut Ibnu Asyur meliputi *Syaithan* (setan), *Kahin* (dukun atau peramal/paranormal), *Sahir* (ahli sihir) dan *Asnam* (patung sesembahan). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek kajian yang diambil.

2. Skripsi karya Fathu Sa'adatil Ummah yang berjudul "*Penafsiran Ibn 'Āsyūr tentang Ayat-Ayat Perintah (Amr) pada Surat Al-Hajj dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*" tahun 2019.³⁶ Penelitian ini membahas jenis-jenis *amr* yang terdapat dalam Surah Al-Hajj dengan menggunakan pendekatan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* dan mengetahui pengaruh bentuk-bentuk *amr* dalam Surah Al-Hajj terhadap penafsiran Ibnu 'Asyur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) yang terbagi menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini berbeda dalam pemilihan objek kajian.
3. Skripsi karya Muh. Taufiqurrahman yang berjudul "*Kesehatan dalam al-Qur'an (Studi atas Ayat Syifā' Dalam Kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya*

³⁶Fathu Sa'adatil Ummah, "Penafsiran Ibn 'Āsyūr tentang Ayat-Ayat Perintah (*Amr*) pada Surat Al-Hajj dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Ibnu ‘Āsyūr)” tahun 2022.³⁷ Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat *syifā’* menurut Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan menggunakan aspek *maqāṣid* yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Āsyūr sendiri yaitu *maqāṣid al-‘ammah* dan *maqāṣid al-khassah*. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *syifā’*. Selanjutnya penafsiran tersebut dianalisis dengan menggunakan dimensi Tafsir *Maqāṣidi* untuk menemukan aspek-aspek *maqāṣid al-‘ammah* yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berbeda dalam segi objek kajian yang diambil.

Ketiga, kesamaan pada teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Hermeneutika yang diusung oleh Schleiermacher, sebagai berikut:

1. Jurnal karya Muhammad Hamdan yang berjudul “*Filosofi Kafir Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher*” tahun 2020.³⁸ Penelitian ini menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher dengan dua interpretasi yaitu gramatis dan psikologis. Melalui analisis interpretasi gramatis, kata ‘kafir’ dalam al-Qur’an memiliki makna yang beragam seperti: ingkar, tidak bersyukur, tidak beriman, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Kemudian vonis kafir adalah otoritas Allah Swt. Sementara itu, dengan analisis interpretasi psikologis, ditemukan hasil bahwa Tuhan seringkali

³⁷Muh. Taufiqurrahman, “Kesehatan dalam al-Qur’an (Studi atas Ayat *Syifā’* Dalam Kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu ‘Āsyūr)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

³⁸Muhammad Hamdan, “*Filosofi Kafir Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher*”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, 2020, Vol. 38, No. 02.

menurunkan kata ‘kafir’ akibat perilaku buruk pelaku kekafiran. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sama, tetapi objek material yang peneliti ambil berbeda.

2. Jurnal karya Muhammad Husni Arafat yang berjudul “*Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Alqur’an Karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki*” tahun 2016.³⁹ penelitian ini menguji realibilitas hermeneutika psikologis Schleiermacher yang digunakan untuk membaca ayat basmalah dalam tafsir Ahkam al-Qur’an karya Ibn al-‘Arabi al-Maliki (543 H/ 1148 M), seorang tokoh besar bermadzhab Maliki dalam tafsir hukum Al-Qur’an di Sevilla, Spanyol. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori dan metode hermeneutika psikologis gagasan Schleiermacher. Di akhir, penulis berkesimpulan bahwa slogan hermeneutika Al-Qur’an tidak seperti yang digaungkan oleh para pendukungnya karena ia tidak digunakan langsung untuk menafsirkan Al-Qur’an tapi membaca karya-karya tafsir dalam rangka pengembangan ilmu dan tafsir Al-Qur’an.
3. Jurnal karya Rofiatul Ubaidillah dan Nabilah Kurniati yang berjudul “*Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher*” tahun 2024.⁴⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan

³⁹Muhammad Husni Arafat, “Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic Schleiermacher* Dalam Tafsir *Ahkam Alqur’an* Karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki”, *Dialog*, 2016, Vol. 39, No. 1.

⁴⁰Rofiatul Ubaidillah dan Nabilah Kurniati, “Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2024, Vol. 4, No. 1.

hermeneutika *romantic* yang memiliki dua tahapan, yaitu analisis gramatikal teks dan analisis kondisi psikologis *author*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan literal tentang pernikahan beda agama dalam QS. al-Baqarah ayat 221. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukum menikah dengan beda agama diperbolehkan dengan dua catatan yaitu: *pertama*, nikah beda agama diperbolehkan hanya untuk umat non islam yang mempercayai kepada satu tuhan. *Kedua*, bolehnya menikahi ahlul kitab yang dimaksud adalah kaum Nasrani yang mampu menjaga kehormatannya, bukan dari kalangan orang musyrik. Dalam penelitian ini ada kesamaan teori yang digunakan, namun objek materialnya berbeda.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I yang merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Penulis menjelaskan tentang alasan pemilihan tema, diikuti oleh problematika akademik, kemudian menjelaskan alasan pemilihan teori yang akan diterapkan pada obyek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah agar penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

BAB II berisi kerangka teori dan metode penelitian. Dalam bab ini penulis menjabarkan teori Hermeneutika Schleiermacher yang kemudian akan dipakai dalam penelitian ini sebagai pisau analisis, serta akan menjelaskan langkah-langkah

pengaplikasiannya dalam membedah pembahasan yang akan diteliti. Pada bab ini juga dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam riset ini.

BAB III berisi biografi Ibnu ‘Āsyūr, bagaimana *setting* sosio-historis, karir akademik, serta karya-karyanya. Hal ini penting untuk diungkap sebab setiap pemikiran adalah anak dari zamannya. Ia selalu terkait dengan sosio-historisnya. Dalam bab ini juga membahas secara spesifik profil kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, bagaimana corak, sistematika, serta metodologinya.

BAB IV, pada bab ini penulis melakukan telaah aplikatif dari teori Hermeneutika (gramatis dan psikologis) Schleiermacher terhadap penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang term *ṣiyām* dan *ṣaum* dalam kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Bagian ini menguji sejauhmana hasil aplikasi dari teori hermeneutika Schleiermacher ke dalam tafsir al-Quran.

BAB V merupakan bab penutup, yang di dalamnya terdapat konklusi utama hasil penelitian yang disertai dengan saran-saran dan rekomendasi-rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya, yang pada nantinya dapat melengkapi kekurangan penelitian.